

**ANTARA SAKRAL DAN PROFAN:
ANALISIS KONSEP BUDAYA ATAS PENEMPATAN MAKAM KESULTANAN
INDRAGIRI TERHADAP SUNGAI INDRAGIRI**

Asyhadi Mufsi Sadzali

Program Studi Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jambi
email: asyhadi_mufsi@unja.ac.id

Abstrak

Makam merupakan salah satu bukti penting yang menunjukkan adanya perkembangan agama dan kebudayaan Islam di Nusantara di masa kesultanan, salah satunya berada di wilayah Kabupaten Indragiri Hulu, yang merupakan makam keluarga Kesultanan Indragiri. Makam kesultanan ini terletak di tiga lokasi yang berbeda: Komplek Makam Kota Lama di Kecamatan Rengat, Komplek Makam Japura di Kecamatan Lirik dan Komplek Makam Kota Rengat di Kecamatan Rengat Barat Provinsi Riau. Menjadi menarik, apabila ditinjau dari pemilihan dan penempatan lokasi makam, keseluruhannya berlokasi berdekatan dengan sungai atau Anak Sungai Indragiri Hulu. Hal ini kemudian menjadi penting untuk dilakukan pengkajian dan analisis dari sudut pandang arkeologi sejarah sebagai rumusan penelitian: bagaimana lokasi penempatan makam-makam Kesultanan Indragiri? Apa yang menjadi alasan atau landasan penempatan makam Kesultanan Indragiri? Pertanyaan tulisan ini selanjutnya diuraikan dan dianalisis dengan pendekatan metodologi arkeologi sejarah, sehingga menemukan muara hipotasa: bahwa sungai pada masa Kesultanan Indragiri menjadi sesuatu yang penting, sesuatu yang berfungsi sakral, juga sekaligus berfungsi profane.

Kata Kunci: makam, Islam, kesultanan, Indragiri

Abstract

The tomb is one of the important proofs that showed the development of Islamic religion and culture in the archipelago during the sultanate period, one of the located of the tomb is in the Indragiri Hulu regency, which is the family tomb of the Indragiri Sultanate. The sultanate's tomb is located in three different locations, which are the old city tomb complex in Rengat Subdistrict, Japura Tomb Complex in Lirik District and Rengat City Tomb Complex in West Rengat District, Riau Province. It is interesting to discuss in terms of the selection and placement of the tomb locations, all the tombs which are located adjacent to the river or tributary of Indragiri Hulu. This is became important thing to do an assessment and analysis from the point of view of historical archeology. As the research formulas are; 1) how is the location of the tombs of the Indragiri Sultanate placed? 2) What is the reason or condition for the placement of the tomb of the Indragiri Sultanate?. These research questions are further elaborated and analyzed by discussing historical archeology. So, to find the estuary of the hypothetical;

the river in the sultanate period of Indragiri became something important; something worked sacred and also got profane work.

Keywords: tomb, Islamic, sultanate, Indragiri

PENDAHULUAN

Islam adalah agama yang *rahmatan lil alamin*. Sejak kemunculannya di Jazirah Arab abad ke-7, agama Islam terus berkembang dan menyebar keseluruh penjuru dunia, dan salah satunya menyebar hingga ke wilayah Kepulauan Selatan, negeri dibawah angin yang juga oleh para pedagang dimasa lalu dikenal dengan sebutan Nusantara. Kini wilayah Nusantara disebut dengan Negara Republik Indonesia, dan menjadi negara dengan mayoritas penduduknya menganut agama Islam. Perkembangan Islam di Nusantara, telah memulai prosesnya setidaknya sejak masa kerajaan Sriwijaya, yang dibawa oleh para pedagang dari Arab menuju *entreport*/pelabuhan dagang Sriwijaya, seperti misalnya Barus¹. Pada saat kedatangan Islam Masuk ke Nusantara banyak perubahan yang dibawa oleh agama Islam di Nusantara, baik dari segi adat, kebudayaan, pendidikan, kesenian, dan lain sebagainya. Prosesnya pada tiap-tiap wilayah memang berbeda-beda, demikian pula dengan sistim politik, ideologi, budaya dari kerajaan-kerajaan lokal yang didatanginya, tidak semua kerajaan langsung berubah menjadi kesultanan. Pada kurun waktu yang sama, Kerajaan Sriwijaya Tengah mengembangkan kekuasaannya atas Selat Malaka, yakni satu jalur perdagangan paling ramai pada masa itu yang juga ramai dilalui oleh pedagang Muslim dalam pelayarannya kenegeri-negeri di Asia Tenggara dan Asia Timur.

Berdasarkan berita China Dinasti T'ang. Pada abad-abad ke-7 diduga masyarakat Muslim telah ada, baik di

Kanfu (Kanton) maupun di daerah Sumatera sendiri. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara Negeri–negeri di Asia bagian barat dan timur. Mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam di bawah Bani Ummayyah di bagian barat maupun Kerajaan Cina periode Dinasti T'ang di Asia Timur serta Kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara.² Jejak awal kebudayaan yang dibawa oleh agama Islam sangat banyak di Nusantara, khususnya Pulau Sumatera. Salah satu contohnya adalah peninggalan makam Islam yang mengandung nilai penting luar biasa, adalah Makam Kerajaan Indragiri yang terletak di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Makam Peninggalan Kerajaan Indragiri ini merupakan peninggalan bersejarah dari masa pemerintahan Raja Narasinga II pada abad ke-14. Raja Narasinga merupakan tokoh penting Kerajaan Indragiri di Abad ke-14 yang dinobatkan menjadi Sultan Kerajaan Inragiri ke-IV. Tidak hanya makam dari Raja Narasinga, tinggalan cagar budaya bersejarah di dalam situs ini juga terdapat juga makam Raja-raja dan anggota Keluarga Kerajaan Indragiriseperti Makam Panglima Narasinga II, Makam Bendahara, Makam Kesedangan dan makam lain yang hingga pada saat ini masih terawat dengan baik kebersihannya.

Ditinjau dari sudut pandang arkeologi sejarah, makam merupakan salah satu bukti penting atau data yang menunjukkan adanya perkembangan Islam di Nusantara, khususnya di Kabupaten Indragiri Hulu. Kabupaten Indragiri Hulu, yang dimasa lalu merupakan ex-Kesultanan Indragiri, menyimpan banyak

¹ Sadzali, Asyhadi Mufsi, "Hulu Ke Hilir: Jaringan dan Sitem Perdagangan Sungai Kerajaan Sriwijaya", *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 9 No. 1 (2019), h. 61-82, (Depok: Universitas Indonesia, 2019), h. 63

² Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1894), h. 1.

benda cagar budaya berupa makam Islam, yang terletak di 3 (tiga) lokasi yang berbeda; yaitu Komplek Makam Desa Kota Lama di Kecamatan Rengat, Komplek Makam Japuradi Kecamatan Lirik dan yang terakhir Komplek Makam Kota Rengat di Kecamatan Rengat Barat.³

Ketigalokasi makam tersebut memiliki *jirat* dan nisan yang berbeda-beda tipe, ada yang bertipe Aceh, Gada, Melayu dan lokal. Pada umumnya makam biasa mempunyai unsur-unsur pendukung bangunannya seperti *jirat*, *sub besmen* yang berbentuk empat persegi panjang dan diberi tambahan hiasan di sudut dalam bentuk simbar (*antefix*). Dan di priode Islam, nisan yang berada di bagian atas *jirat* terletak pada ujung utara dan selatan.⁴ *Jirat* dan nisan ini sendiri menjadi bukti pernah terjadi sebuah pengaruh dan perubahan budaya Nusantara oleh agama Islam dari masa-masa sebelumnya, yaitu masa prasejarah dan Hindu-Budha. *Jirat* dan nisan tersebut kadang-kadang diberi bangunan pelindung yang dikenal dengan nama *cungkup*.⁵

Sejak dahulu hingga sekarang sungai merupakan hal penting dalam segala hal terutama untuk transportasi, baik itu sungai besar maupun sungai-sungai kecil. Dengan menggunakan sungai dapat menuju ke tempat yang terisolasi yang tidak dapat ditempuh dengan jalur darat. Dalam penelitian arkeologi terdapat kecenderungan bahwa lingkungan dianggap banyak memainkan peranan

dalam menentukan kehidupan manusia.⁶ Dari hasil survei di Kabupaten Indragiri Hulu, khususnya di Komplek Makam Desa Kota Lama, Komplek Makam Japura dan yang terakhir Komplek Makam Kota Rengat. Semua kompleks makam yang letaknya terpisah antar kecamatan tersebut ditemukan saling berdekatan dengan sungai, yang jarak paling terdekat adalah 24 meter dan jarak yang paling jauh 180meter.

Permasalahan

Di Kabupaten Indragiri Hulu terdapat makam Islam yang terletak di 3 (tiga) lokasi yang berbeda: yaitu Komplek Makam di Desa Kota Lama Kecamatan Rengat, Komplek Makam Japura di Kecamatan Lirik dan yang terakhir Komplek Makam Kota Rengat di Kecamatan Rengat Barat. Walaupun letaknya terpisah, namun ditemukan satu kesamaan bahwa semua kompleks makam berdekatan dengan sungai, maka dari itu rumusan masalah dalam tulisan ini mengangkat: Pertama, bagaimana lokasi penempatan makam-makam Kesultanan Indragiri? dan Kedua, apa yang menjadi alasan atau landasan penempatan makam Kesultanan Indragiri?

Landasan Teori

Menurut Latifundia⁷, wilayah sungai merupakan bagian yang berarti dalam kehidupan manusia. Sungai berperan membuka isolasi daerah pedalaman yang tidak dapat dilalui dengan jalan darat. Dalam penelitian arkeologi terdapat kecendrungan bahwa lingkungan dianggap banyak memainkan peranan dalam menentukan kehidupan manusia. Lingkungan telah memberikan pengaruh besar dalam perkembangan hidup dan proses pembentukan masyarakat.

³LPA Arkeologi UNJA, *Penelitian Makam-Makam Kesultanan Indragiri di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau*, Tidak diterbitkan, 2018.

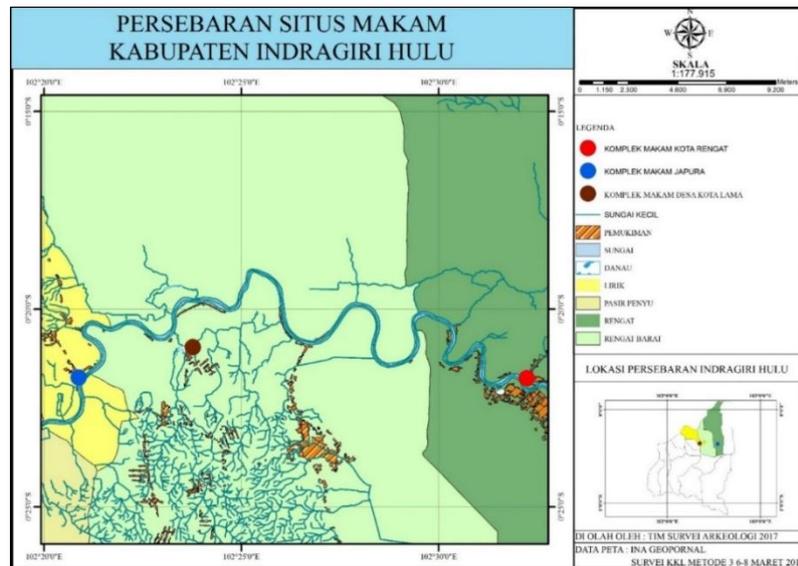
⁴ Latifundia, Effie, *Makna Penataan Peletakan Makam Kuna di Tepisungai Cirende Kecamatan Sukanada-Ciamis*, (Balai Arkeologi Bandung, 2013), h. 132

⁵ Muhammad Yusuf Ambary, *Menemukan Pradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penelitian Arkeologi Nasional, 1998), h. 99

⁶ Latifundia, Effie, *Makna Penataan...*, h. 132

⁷ *Ibid*

Data Sebaran Makam Kesultanan Indragiri



Gambar 1

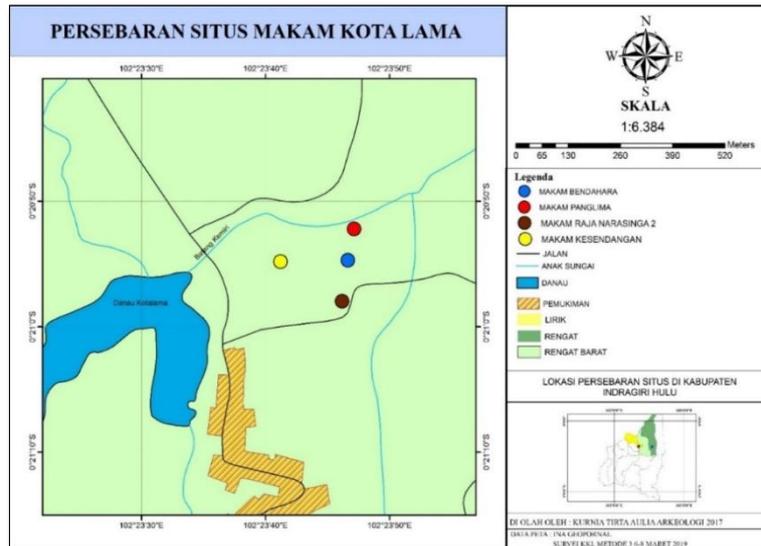
Peta Persebaran Situs Makam Kesultanan di Kabupaten Indragiri Hulu

Dari hasil survei yang dilakukan, khususnya di Komplek Makam Desa Kota Lama, Komplek Makam Japura dan yang terakhir Komplek Makam Kota Rengat. Ditemukan bahwa semua kompleks makam yang letaknya terpisah antar kecamatan tersebut saling berdekatan dengan sungai yang jarak paling terdekat adalah 24 meter dan jarak yang paling jauh 180 meter. Dan jika dilihat dari peta RBI (Rupa Bumi Indonesia) dan hasil survei arkeologi bahwa sungai dan Anak Sungai Batang Indragiri terhubung dengan situs tersebut dan arusnya mengalir dari Kecamatan Lirik, Kecamatan Rengat Barat hingga ke Kecamatan Rengat.

Identifikasi Makam dan Keletakan Terhadap Sungai

Komplek Makam Kesultanan di Kota Lama

Secara geografis Komplek Makam Kota Lama Kerajaan Indragiri Hulu terletak di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Dan terletak pada garis Astronomis S:00°20'57,5", E:102°23'46,2' dengan ketinggiannya 25 Mdpl Komplek Makam ini merupakan salah satu dari sekian banyak situs pemakaman yang tersebar di beberapa Kecamatan di Indragiri. Di Komplek Makam Kota Lama ini terdapat beberapa kompleks makam Raja Indragiri beserta keluarga dan pengikutnya, yakni Makam Panglima, Makam Kesedangan, Makam Bendahara, serta Makam Raja Narasinga II.



Gambar 2

Peta Persebaran Situs Makam Kesultanan di Kota Lama.

Makam Panglima

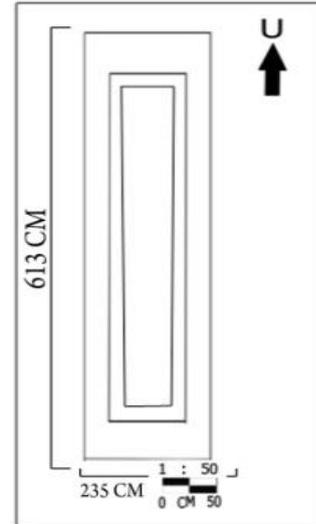
Kompleks Makam ini secara astronomis terletak pada S: 00°20'87,0", E: 102°23'78,5". Yang terletak pada ketinggian 14 Mdpl Secara Geografis kompleks makam ini berada di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau.

Kompleks makam ini berada paling utara dibandingkan dengan makam-makam yang lainnya. Jarak makam ini merupakan jarak yang paling dekat dengan sungai dibandingkan dengan kompleks makam yang lain, yaitu berada di arah utara makam sejauh 24 Meter dari makam tersebut. Adapun klasifikasi datanya, dalam tabel berikut:

No	Nama Situs kode	Administrasi			Tipe nisan	Jarak kesung ai	Insknpsi	Elevasi
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam Panglima Narasinga II	Kota lama	Rengat barat	Indragiri hulu	Tidak ada nisan	24 Meter	Tidak ada	14 MPDL

Bagian belakang atau sebelah utara makam terdapat kebun warga dan ada juga rawa-rawa. Bagian depan atau sebelah selatan makam Panglima terdapat jalan setapak yang di gunakan warga untuk kekebun dan untuk membawa ternak mereka seperti sapi untuk mencari makan, yang jaraknya tepat di depan pintu masuk

gerbang makam, juga makam ini berdekatan dengan makam bendahara dengan jarak sekitar 78 meter di sebelah selatan. Di sebelah barat makam terdapat satu rumah penjaga makam yang jaraknya sekitar 50 meter dari makam. bagian di sebelah timur makam terdapat kebun warga dan juga jalan menuju kebun.



Gambar 3
Makampanglima

Makam Kesedangan

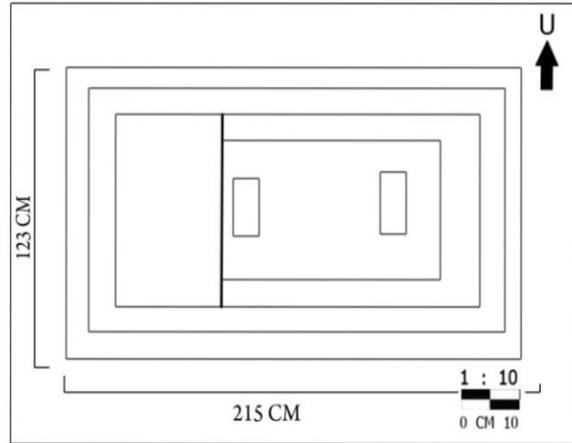
Kompleks makam ini secara astronomis terletak pada S:00°20'91,4", E: 102°23'68,7". Yang terletak pada ketinggian 20 Mdp secara Geografis kompleks makam ini berada di Desa Kota Lama, Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Makam ini berada pada paling Barat

diantara makam yang lain. Makam ini terletak agak jauh dengan makam yang lainnya jaraknya dengan makam yang lain diantaranya dengan makam bendahara yang terletak di bagian timur makam Kesedangan berjarak sekitar 168 meter, dan dengan makam Narasinga II berjarak sekitar 182 meter. Adapun data kalsifikasinya, pada tabel berikut:

No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak kesun- gai	Insknpsi	Eleva- si
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam kesedangan	Kota lama	Rengat barat	Indragir i hulu	Tipe Aceh dan Gada	102 Meter	Tidak ada	20 MDP L

Jarak makam ini dengan sungai terdekat yaitu berada di arah utara makam berraknya 20 Meter. Makam ini terletak agak jauh dengan makam yang lainnya jaraknya dengan makam yang lain diantaranya dengan makam bendahara yang terletak di bagian timur makam

Kesedangan berjarak sekitar 168 meter, dan dengan makam Narasinga II berjarak sekitar 182 meter. Sebelah utara makam terdapat jalan menuju makam panglima, rumah penjaga, dan jalan warga menuju kebun yang posisinya tidak terlalu jauh dari makam.



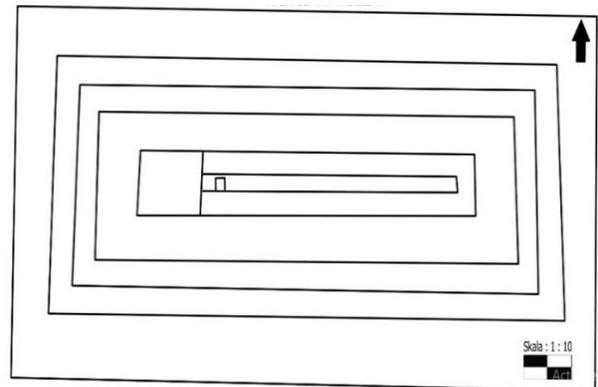
Gambar 4
Makam Kesedangan

Makam Bendahara

Kompleks makam ini secara astronomis terletak pada S:00°20'91,2", E: 102°23'77,7" yang terletak pada ketinggian 16 mdpl sebelah utara makam terdapat jalan menuju makam Panglima yang posisinya tidak jauh dari makam bendahara jaraknya sekitar 5 meter dari makam Bendahara. Jarak makam ini

dengan sungai terdekat yaitu berada di arah utara makam yang jaraknya 95 Meter dari situs tersebut. Di depan makam atau sebelah Barat makam terdapat jalan menuju makam Narsinga II yang posisinya di depan gerbang masuk makam Bendahara. Adapun kelengkapan data klasifikasinya, pada tabel berikut:

No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak kesun gai	Insknp si	Elevasi
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam Bendahara	Kota lama	Rengat barat	Indragiri hulu	Tipe Aceh dan Gada	95 Meter	Tidak ada	16 MDPL



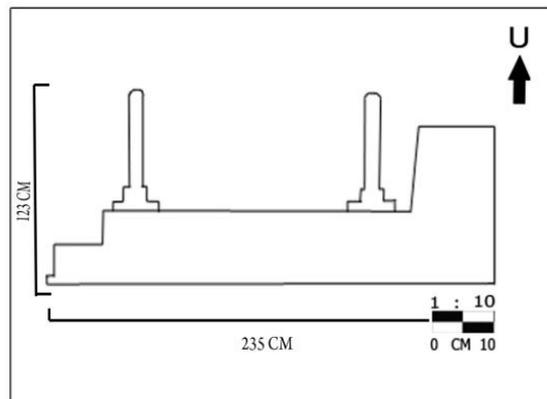
Gambar 5
Makam Bendahara

Makam Raja Narasinga II

Kompleks makam secara astronomis terletak pada S:00°20'96,6", E: 102°23'76,9", terletak pada ketinggian 16mdpl. Jaraknya dengan kompleks makam yang lain juga cukup jauh. Di bagian utara makam terdapat gerbang masuk makam dan jalan menuju makam

Bendahara yang jaraknya agak berjauhan. Pada bagian selatan makam terdapat bentangansemak belukar. Bagian barat terdapat perkebun warga. Bagian timur terdapat tembok pembatas. Jarak makam dengan sungai terdekat yaitu berada di 155 Meter di arah timur situs. Adapun data klasifikasinya pada tabel berikut:

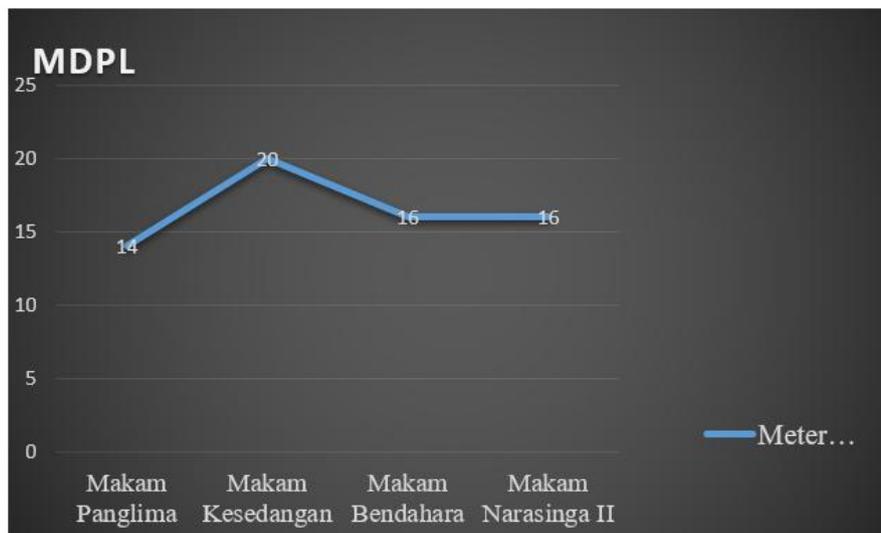
No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak Kesung ai	Insknpsi	Elevasi
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam Narasinga II	Kota lama	Rengat barat	Indragiri hulu	Aceh, Gada dan Tipe Indragiri	95 Meter	Tidak ada	16 MDPL



Gambar 6
Makam Narasinga II

Ditinjau dari data elevasi masing-masing makam yang berada pada kawasan Kota Lama, maka dapat terlihat bahwa

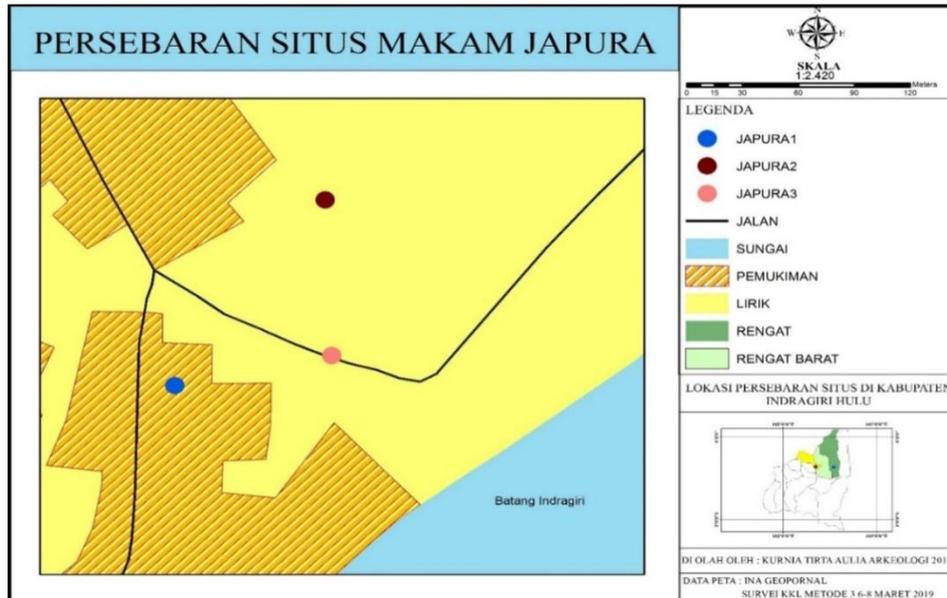
jarak makam sangat dekat dengan sungai, sebagaimana yang digambarkan dalam grafik berikut:



Komplek Makam Japura

Komplek Makam Japura berada di lokasi Desa Japura, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Secara astronomis terletak di S 00°21' . 731'' . E 102° 20'.876'' dengan ketinggian 22 mdpl. Lokasi kompleks Makam ini tepat berada di sebelah kiri Jalan Lintas Timur

Sumatera dan terletak di atas tanah kepemilikan Pertamina. Di situs Makam Japura ini terdapat 3 kompleks Makam yaitu, Komplek Makam Japura I, Japura II, dan Japura III. Dan di Makam Japura ini terdapat beberapa Tipe Nisan, yaitu Tipe Aceh, tipe lokal, tipe Gada dan tipe Melayu.

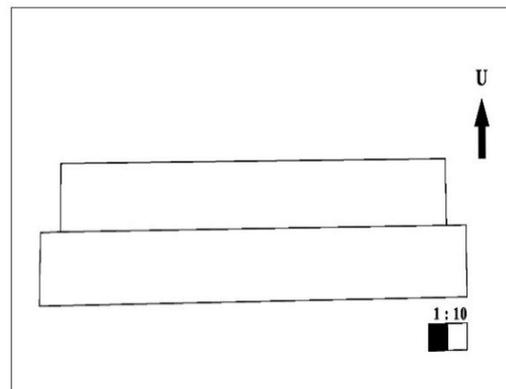


Gambar 10
Peta Persebaran Situs Makam Japura

Japura I

Kompleks Makam Japura I berada di lokasi Desa Japura, Rengat Indragiri Hulu, Riau. Secara astronomis Kota Japura terletak di S 00°21' . 731'' E 102. 20'.876'' dengan ketinggian 18 mdpl. Makam Japura I merupakan makam dari Sultan Indragiri yang ke-21, ke 22 dan Sultan ke 23. Selain itu, pada makam ini

terdapat 16 makam, yang secara keseluruhan dapat dikategorikan bergaya 4 tipe nisan yaitu, Tipe Aceh, Gada, Melayu dan Tipe lokal. Kini, lokasi makam Japura I ini dipagari pagar besi di dalam lokasi kiling minyak milik Pertamina. Makam Japura I ini berlokasi tidak jauh dengan sungai yaitu Sungai Indragiri.



Gambar 11
Makam Japura I

Japura II

Kompleks Makam Japura II berada di lokasi Desa Japura, Kecamatan Lirik, Indragiri Hulu, Riau. Secara astronomis terletak di S 00°21' . 670'' E 102. 20'.920'', dengan ketinggian 22 mdpl. Dan jarak makam ini ke sungai terdekat yaitu 180 meter ke Sungai Batang Indragiri.

Makam Japura II ini tidak memiliki *jirat* dan hanya memiliki nisan yang bertipe Gada dan Tipe Melayu. Di lokasi makam ini dikelilingi pepohonan, perkebunan sawit, dan semak belukar yang mengelilingi situs. Secara lengkap diuraikan pada tabel berikut:

No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak kesung ai	Insknpsi	Eleva si
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam Japura I	Japura Laut	Lirik	Indragiri hulu	Tipe Aceh, Gada, Melayu dan Tipe lokal	142 Meter	Ada (Hanya pada tipe Melayu)	18 mdpl



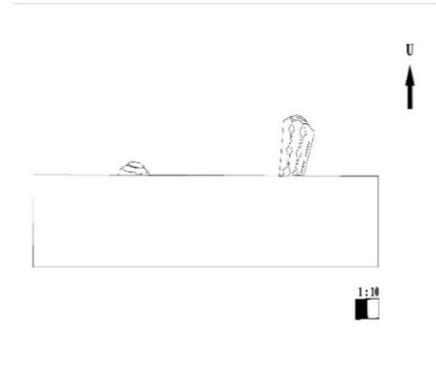
Gambar 12
Makam Japura II

Japura III

Kompleks Makam Japura III berada di lokasi Desa Japura, Kecamatan Lirik, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Secara astronomis Kota Japura terletak di S 00°21' . 722''. 21'.722'' E 102° 20'. 922''. Dengan ketinggian 17 Mdpl dan jarak makam ini ke sungai terdekat yaitu 100 meter ke Sungai Batang Indragiri.

Makam Japura III ini hanya terdapat satu makam dan dua nisan yang bertipe Gada. Makam ini telah ditambahi bangunan baru yaitu pagar keliling dari semen dan besi yang berukuran 50cm. Di dalam pagar keliling terdapat satu pohon besar tepat di bagian utara makam Japura III ini. Data klasifikasinya secara lengkap dipaparkan dalam tabel berikut:

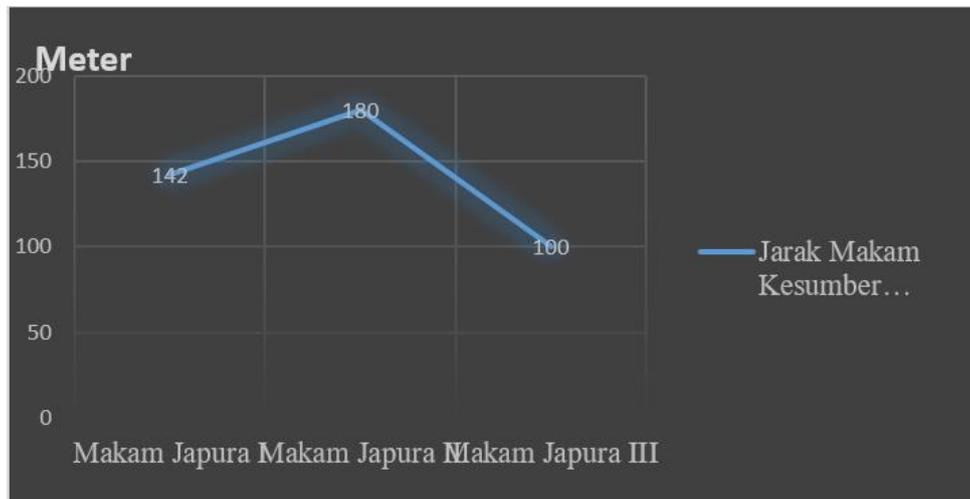
No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak kesun gai	Insknpsi	Elevasi
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam Japura III	Japura Laut	Lirik	Indragiri hulu	Tipe Gada	100 Meter	Tidak ada	17 MDPL



Gambar 13
Makam Japura III

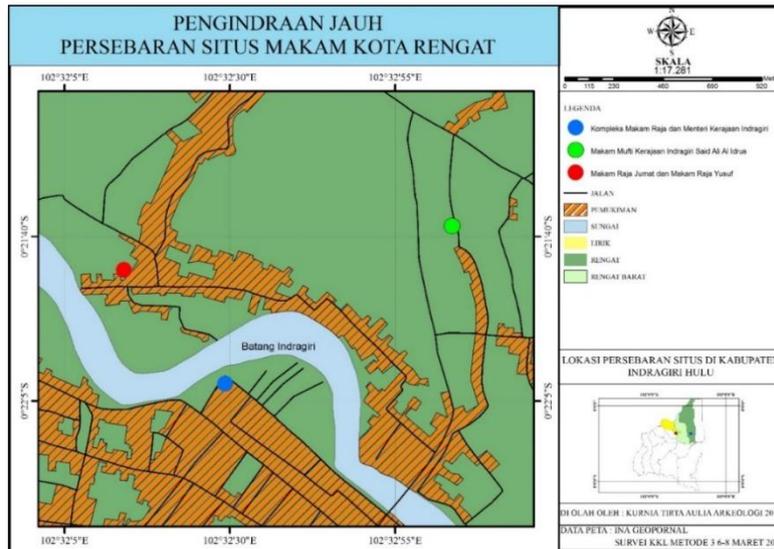
Apabila dituangkan dalam grafik, maka jarak makam Japura, baik Japura I,

II, dan III, tergolong dekat dengan sungai, atau rata-rata antara 100-180 m.



Komplek Makam Kota Rengat
Komplek Makam Kota Rengat ini berada di lokasi Kecamatan Rengat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau. Komplek Makam di Kota Rengat ini tersebar menjadi tiga lokasi yaitu “Kompleks Makam Raja dan Menteri Kerajaan Indragiri” di Kombersko (Kampung Besar Kota), “Makam Raja Jumat dan Makam Raja Yusuf” di Desa Kampung Pulau dan

yang terakhir “Makam Mufti Kerajaan Indragiri Said Ali Al Idrus” di Desa Kampung Jawa Kompleks. Secara astronomis Komplek Makam di Kota Rengat berada di S 00° 22’ 04,6 “ E 102° 32’ 31,1 “ dengan ketinggian 19 mdpl. Komplek Makam di Kota Rengat ini dominan nisannya bertipe Gada dan sebagian bertipe Lokal.



Gambar 17

Peta Persebaran Situs Makam Kota Rengat

Kompleks Makam Raja dan Menteri Kerajaan Indragiri

Komplek makam Raja-Raja IndragiriHulu berada di lokasi Desa Besar Kota,Rengat, Indragiri Hulu, Riau. Secara astronomis Kompleks Makam Raja dan Menteri Kerajaan Indragiri terletak di S 00°22'04.58" E 102°32'31.21". Dengan ketinggian 19 Mdpl. Makam juga tepat berada di depan Sungai Batang

Indragiri yang berjarak 130 meter dari situs tersebut. Kompleks Makam Raja dan Menteri Kerajaan Indragiri ini sendiri sudah bercampur dengan pemakaman baru, namun makam lama masih dapat dibedakan dari bentuk nisan lama/kuno yang bertipe lokal dan pagar besi yang melilingi makam. Data lengkapnya dipaparkan dalam tabel klasifikasi berikut:

No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak kesung ai	Insknpsi	Elevasi
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam Raja dan Menteri Kerajaan Indragiri	Besar kota	Rengat	Indragiri hulu	Tipe Gada dan Tipe Lokal	130 Meter	Tidak Ada	19 mdpl

Makam Mufti Kerajaan Indragiri Said Ali Al Idrus

Komplek Makam Said Ali Alaydrus berada di Desa Kampung Pulau, Rengat, Indragiri Hulu, Riau. Secara Astronomis Komplek Makam Said Ali Alaydrus berada di S S 00 °21'.640" E 102 °33'.059" dengan ketinggian 11 Mdpl serta jarak situs ini dengan sungai terdekat yaitu 40 Meter. Lokasi Komplek Makam Said Ali Alaydrus ini bersebelahan dengan pemukiman dan perkebunan warga setempat, tepatnya di pinggir anak sungai

Indragiri. Di sebelah Utara Komplek Makam Said Ali Alaydrus terdapat Gapura yang terdapat di depannya Anak Sungai Indragiri yang alirannya airnya sudah kering. Makam Ali Alaydrus ini tidak memiliki Nisan, diperkirakan telah hangus akibat faktor usia, namun fragmen batu pecahan nisan masih berada di Makam Said Ali Alaydrus. Sedangkan padabagian timur terdapat tiga makam dengan 2 tipe nisan, Gada dan tipe Melayu. Secara lengkap datanya dipaparkan pada tabel berikut:

No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak kesun g ai	Inskn psi	Eleva si
		Desa	Kec	Kab				
1	Mufti Kerajaan Indragiri Said Ali Al Idrus	Kamp ung Pulau	Renga t	Indragiri hulu	Tidak bernisa n	40 Meter	Tidak Ada	11 mdpl



Gambar 18. Makam Mufti Kerajaan Indragiri Said Ali Al Idrus

Makam Raja Juma'at dan Makam Raja Yusuf

Makam Raja Juma'at Singkat Tangan Raja Muda/Yamtuan Mude berada di Desa Kampung Pulau, Rengat, Indragiri Hulu, Riau. Secara Astronomis Makam Raja Juma'at berada di S 00° 21'. 751 " E 102°32'.233" denganketinggian 10Mdpl. Lokasi Makam Raja Juma'at Singkat Tangan Raja Muda/Yamtuan Mude ini terletak tidak jauh dari pemukiman setempat dan berada tepat di depan Anak Sungai Indragiri dengan jarak 37 Meter. Di sebelah Makam Raja Juma'at terdapat 2 makam yang menyatu dengan Makam

:

Raja Juma'at, yakni Makam Raja Muda Yusuf, juga makam isteri Raja Muda Yusuf. Di sebelah Utara Makam bersebelahan atau berdekatan dengan pemakam umum masyarakat setempat yang dibatasi oleh pagar keliling. Pada sisi Timur terdapat Anak Sungai Indragiri disebelah Selatan terdapat tanah perkebunan warga, disebelah Barat terdapat tanah perkebunan warga setempat. Makam Raja Juma'at ini sudah ditambahi bangunan baru dengan bahan keramik pada makamnya. Adapun data klasifikasi lengkapnya dipaparkan pada tabel berikut

No	Nama Situs Kode	Administrasi			Tipe Nisan	Jarak kesun g ai	Inskn psi	Elevasi
		Desa	Kec	Kab				
1	Makam Raja Jumat dan Makam Raja Muda Yusuf	Kampung Pulau	Rengat	Indragiri hulu	Tipe Gada dan Tipe Lokal	37 Meter	Tidak Ada	10 mdpl

Apabila jarak makam-makam yang berlokasi di Kota Rengat, maka akan terlihat jelas bahwa makam Raja dan Menteri Indragiri, Mufti Indragiri, serta

makam Raja Juma'at dan Raja Yusuf sangat dekat dengan Sungai Indragiri, yakni rata-rata 37-130 meter, sebagaimana yang terlihat pada grafik berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Makam Kuno di Indragiri merupakan hal penting yang patut dijaga dan dilestarikan keasliannya, karena makam tersebut mengandung nilai-nilai penting yang menjadi cirikhas di Kawasan Kerajaan Indragiri. Menurut Latifundia⁸ nilai-nilai budaya yang berada dalam suatu masyarakat seperti penghormatan kepada tokoh suci yang dimakamkan tersebut dapat dijadikan petunjuk dalam merekonstruksi budaya masyarakat. Selain itu pola peletakan makam dapat diketahui juga stratifikasi sosial, juga pandangan serta konsep kebudayaan masyarakatnya terkait sungai/air. Begitu pula berlaku untuk kawasan Makam Kerajaan Indragiri, dari hasil survei diketahui bahwa tiga lokasi makam yang tersebardi tiga kecamatan pada masa lampau merupakan pusat pemerintahan dari masing-masing Raja Indragiri. Perbedaan penempatan lokasi

makam raja/sultan Indragiri memberikan informasi terkait beragam konsep kebudayaan yang dipahami oleh masyarakat Kesultanan Indragiri pada masa itu. Dan kedudukan ini juga mampu memberikan data penguat sejarah, terkhusus mengenai perpindahan lokasi pemerintahan kesultanan. Dengan demikian, berdasar data yang telah dipaparkan pada sub-bab ke-2, maka dalam pembahasan akan diuraikan konsep kebudayaan yang melatar belakangi kedudukan atau penempatan makam-makam Sultan Indragiri.

Penanda Lokasi Pemerintahan Kesultanan

Dalam catatan sejarah, maupun berdasarkan penuturan ahli waris kesultanan yang pada kesempatan yang lalu dilakukan wawancara, tepatnya di Rumah Tinggi atau kini menjadi Museum Sejarah Kesultanan Indragiri, disebutkan bahwa pada perjalanan sejarahnya, pusat pemerintahan Kesultanan Indragiri tidak

⁸*Ibid.*, h. 140

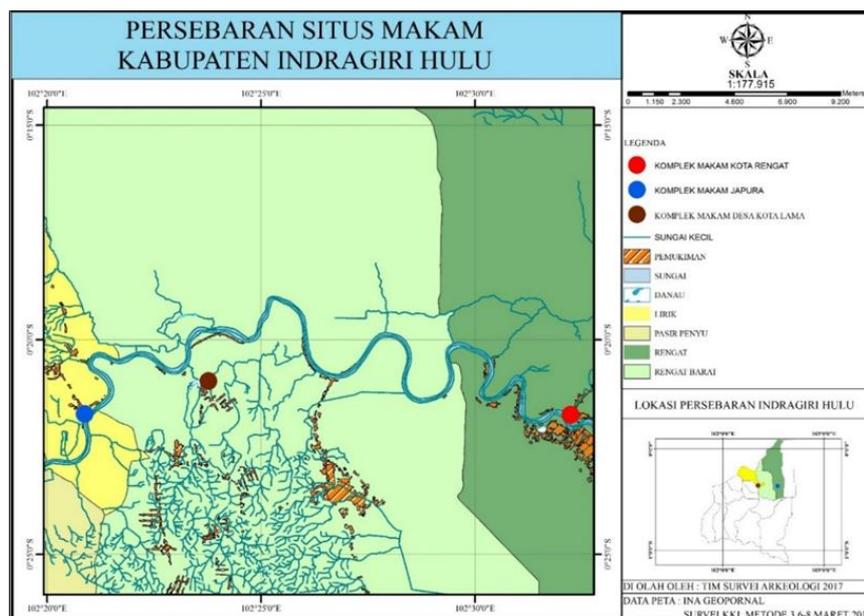
selalu menetap pada satu tempat, akan tetapi berpindah-pindah mengikuti situasi politik, ekonomi, dan sosial. Merujuk pada silsilah kesultanan atau hirarki kronologi waktu, maka pada awalnya pemerintahan Kesultanan Indragiri berlokasi di Kota Lama. Hal ini ditandai dengan makam Raja Narasinga II (1473-1508) bersama dengan para pengikutnya. Raja Narasinga II berdasarkan data sejarah dan isnkripsi pada nisannya, hidup dan berkuasa pada abad ke-16M.

Selepas pemerintahan di Kota Lama, selanjutnya pusat pemerintahan Kesultanan Indragiri berpindah ke Japura. Selain itu. Besar kemungkinan pada masa itu, wilayah Japura tumbuh sebagai lokasi perdagangan dan pusat perekonomian kesultanan. Dilihat dari makam yang disemayangkan di Japura Terdiri dari: Sultan Said (memerintah: 1838-1876), Sultan Indragiri ke-18, Sultan Ismail (1876-1877), Sultan Indragiri ke-19, Sultan Husinsyah (memerintah: 1877-1883), Sultan Indragiri ke-20. Berdasarkan data yang ada, maka dipastikan Japura pernah menjadi pusat pemerintahan Kesultanan Indragiri pada abad 18-19, selepas berpindah dari Kota Lama.

Pusat pemerintahan Kesultanan Indragiri ketiga berlokasi di Rengat. Pemandahan lokasi pusat pemerintahan kesultanan dari Japura ke Rengat,

berdasarkan catatan sejarah erat kaitannya dengan pola ekonomi atau pasar besar yang berkembang di tepian Sungai Indragiri, dan semakin ramainya arus perdagangan di sepanjang aliran Sungai Indragiri. Sehingga istana sultanpun akhirnya dibangun ditepian Sungai Indragiri, dan menghadap ke sungai. Demikian juga rumah-rumah para pembesar lain seperti rumah tinggal atau Istana Datuk Menteri Kelautan, yang juga menghadap kearah Sungai Indragiri. Hal lain terkait perpindahan dan masa dijadikannya Rengat sebagai pusat pemerintahan kesultanan, juga dapat dilihat dari gaya nisan serta isnkripsi nama sultan berikut periode pemerintahanya. Antara lain: makam Sultan Mahmudsyah (memerintah: 1912-1963), yang juga merupakan Sultan Indragiri ke-22.

Pada peta dibawah, jelas terlihat sebaran kompleks makam kesultanan, yang sekaligus menandai lokasi pemerintahan yang berpindah tiga kali: 1) warna coklat, menandai kompleks makam Narasinga II di Kota Lama, atau pusat pemerintahan awal, 2) warna biru ditandai makam kesultanan di Japura, yang menandai pusat pemerintahan ke dua, 3) warna merah ditandai kompleks makam kesultanan di Rengat yang menandai pusat pemerintahan ke tiga, hingga masa kemerdekaan.



Sungai Sebagai Sumber Kehidupan dan Penghidupan Masyarakat Indragiri.

Sungai bagi banyak peradaban telah menjadi hal utama dan terpenting. Bahkan sungai dianggap memiliki *tuah* dan keramat. Peradaban-peradaban besar dunia lahir dari tepian sungai, semisal peradaban Sungai Tigris dan Eufkrat, atau peradaban Sriwijaya yang lahir dari Sungai Musi dan Batanghari. Pada masa kesultanan Islam, peradaban sungai masih tetap memegang peranan penting, semisal Kesultanan Palembang Darussalam, Kesultanan Jambi, dan Kesultanan Indragiri. Dari sungai inilah kesultanan tersebut bisa memabngun kehidupan masyarakat dan bangsanya. Sebab peran sungai pada masa itu menjadi arus utama transportasi dan jalannya perekonomian global multi jaringan. Hal ini secara fakta, terbukti dalam catatan sejarah Kesultanan Jambi, dan Kesultanan Palembang, sebagaimana yang dipaparkan oleh Elsbeth Scholten (2008) dalam bukunya “Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda” menjelaskan peranan penting Sunngai Batanghari sebagai roda penggerak perekonomian, sekaligus pembawa perubahan sosial ekonomi atas kehadiran imperialisme Belanda melalui Sungai Batanghari. Hal ini juga sama dengan apa yang terjadi terhadap Kesultanan Palembang, melalui jalur Sungai Musinya, sebagaimana yang dijelaskan secara terperinci oleh Andaya (2016) dalam bukunya “Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara Pada Abad 17-18” dimana Kesultanan Palembang bersaing secara ekonomi dalam perdagangan Lada dengan Jambi, sehingga seing memunculkan pertikaian, namun walau demikian tetap kembali dipertemukan dalam jalur sungai dalam perdagangan lada.

Demikian pula dari hasil penelitian di sepanjang aliran sungai dan Anak Sungai Indragiri Khususnya di Rengat, Japura, Kota Lama dan Desa Kampung Pulau, Kabupaten Indragiri, penulis

mendapati hasil bahwa semua makam yang berada di tiga lokasi tersebut berada di aliran sungai dan Anak Sungai Indragiri. Bila dilihat dari geografisnya, lokasi makam Kerajaan Indragiri secara garis besar berada jauh dari pusat kota atau pemukiman, dalam artian justru berada dekat ditepian aliran Sungai Indragiri. Penempatan ini dilandasi atas efisiensi akses, dan kemudahan akses menuju lokasi makam apabila keluarga para sultan atau halyak ramai ingin berziarah ke gdfgfdg makam para Sultan Indragiri. Sehingga walau pusat pemerintahan atau pusat kota berada agak jauh dari sungai, makam tetap ditempatkan disepanjang tepian sungai atau dekat dengan aliran sungai. Sebab tradisi ziarah kubur, terkhusus menjalang datangnya bulan Ramadahn atau setelah hari raya Idul Fitri hingga hari ini masih menjadi bagian tradisi masyarakat Indragiri. Dan sungai inilah yang berperan sebagai penyambung tali silaturahmi, sebagai arus transportasi. Sebagai urat nadi perekonomian, jalan keluar masuknya barang, dan juga sebagai sumber kehidupan, dan penghidupan masyarakat Indragiri masa kesultanan dan masa kini.

Sungai Sebagai Ruang Pemisah Antara Ruang Sakral dan Ruang Profan

Pada masa klasik di Sumatera, candi-candi dan bangunan suci lainnya dipisahkan atau ditempatkan dekat dengan sungai. Hal ini erat kaitannnya sebagai penanda ruang sakral yang suci, dengan ruang diluarnya yang bersifat *profane* atau ruang keseharian manusia berakifitas. Petunjuk baku dalam pendirian dan pemilihan lokasi bangunan suci masa klasik ini, secara terperinci dipaparkan dalam Kitab *Mansara-Silpasastra*, dan Kitab *Silpaprakasa* disebutkan dimana lokasi yang dianggap paling suci dan paling baik adalah didekat aliran sungai, dan semakin suci apabila diantara dua aliran sungai. Sehingga apabila diperhatikan, maka hampir seluruh bangunan suci percandian di Sumatera

dan Jawa berada didekat sungai.⁹ Contohnya banyak dapat disaksikan, semisal Candi Muarajambi berada dipinggir sugai Batanghari, Candi Bumi Ayu berada ditepian Sungai Lematang, Candi Borobudur berada didekat Sungai Elo dan Progo. Sehingga jelas, fungsi penempatan tempat yang dianggap suci dilokasikan di tepi sungai, sebab sungai dianggap suci dan menyucikan.

Selain pertimbangan tersebut, pola penempatan makam-makam Sultan Indragiri ini juga didasari pemikiran bahwa yang sudah meninggal harus dipisahkan dengan manusia yang masih hidup.¹⁰ Jadi orang yang sudah meninggal tidak berada di pusat pemukiman penduduk atau di pusat kota, sehingga ditempatkan di tepian sungai. Namun pendapat terakhir ini, bisa saja konsep kebudayaan masyarakat masa kini, sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Latifundia, yakni terkait pandangan masyarakat seitar terkait penempatan makam ditepian Sungai Cirende Jawa Barat. Pendapat Latifundia juga sejalan dengan pandangan Haris Sukendar, dkk (2000), bahwa dunia orang yang sudah mati dan dunia orang yang masih hidup sudah lain, sudah terpisah, sehingga makam harus dipisahkan dari pemukiman penduduk. Demikian juga pada makam di Indragiri, dipisahkan dengan pusat keramaian, pusat pemukiman sehingga sungai dijadikan pembatas antara ruang suci atau sakral dengan ruang keseharian atau *profan*.

KESIMPULAN

Kerajaan Indragiri merupakan bagian dari potongan sejarah peradaban bangsa yang sangat penting nilainya, sebab banyak peninggalan benda cagar budaya berupa Komplek pemakaman sultan, Rumah Tinggi atau Istana Menteri

Kelautan, Masjid Raya ar-Rahman, Dermaga Kolonial dan Wisma Embun Bunga. Diantara data-data penting tersebut, makam sultan-sultan Indragiri yang penempatannya berada disepanjang sungai dan anak Sungai Indragiri dalam kaca mata analisis kebudayaan adalah sebuah konsep budaya yang berkembang dan dipahami oleh masyarakat pada masanya. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa sungai bagi masyarakat dan kebudayaan Indragiri, adalah urat nadi kehidupan, sekaligus simbol penanda kesucian suatu tempat. Sehingga nama sungai yang disematkan pun adalah sansekerta berupa kedudukan yang tinggi atau tempat yang suci.

Demikian peradaban Indragiri memaknai budayanya dengan sungai, juga bagaimana kebudayaan Indragiri dalam arus zaman senantiasa berharmoni dengan sungai, menjadikannya sumber kehidupan dan penghidupan, menjadikannya sebagai penghubung antar Bandar dan antar pemukiman, sekaligus juga menjadikannya pembatas yang sakral dengan yang *profane*. Patutlah kiranya pemahaman dan konsep budaya ini tetap dilestaiakan, diterapkan bagian-bagian positif dan yang relevan dengan kondisi saat ini, yakni melastarikan sungai, merawat kebersihan sungai, dan kembali memanfaatkan potensi sungai dengan sebaik-baiknya dalam bidang ekonomi, transportasi, budaya maupun pariwisata.

⁹ Agus Aris, Munandar, *Antara Arkeologi Hindu-Budha*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2018).

¹⁰ Latifundia, Effie, *Makna Penataan...*, h. 140

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ambrary, Hasan Muarif, *Makam-Makam Kesultanan dan Parawali, Penyebar Islam di Pulau Jawa, dalam Aspek-Aspek Arkeologi Indonesia*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1991).
- _____, *Menemukan Pradaban: Arkeologi dan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Penelitian Arkeologi Nasional, 1998).
- Andaya, Barbara Watson, *Hidup Bersaudara: Sumatera Tenggara Pada Abad 17-18*, (Jakarta: Penerbit Ombak, 2016).
- Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat, *Daftar Cagar Budaya Tidak Bergerak Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau*, (Riau: BPCB Wilayah Kerja Sumatera Barat, Riau dan Kepulauan Riau, 2017).
- Latifundia, Effie, *Makna Penataan Peletakan Makam Kuna di Tepisungai Cirende Kecamatan Sukanada-Ciamis*, (Balai Arkeologi Bandung, 2013).
- LPA Arkeologi Unja, *Penelitian Makam-Makam Kesultanan Indragiri di Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau*, Tidak diterbitkan, 2018.
- Munandar, Agus Aris, *Antarala Arkeologi Hindu-Budha*, (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2018).
- Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia III*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 1894.
- Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, *Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000.
- Sadzali, Asyhadi Mufsi, "Hulu Ke Hilir: Jaringan dan Sitem Perdagangan Sungai Kerajaan Sriwijaya," *Paradigma Jurnal Kajian Budaya*, Vol. 9 No. 1 (2019): 61-82. Depok: Universitas Indonesia, 2019.
- Sulistiawati, dkk., *Kerajaan Indragiri pada masa Pemerintahan Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan Zirullah Fil Alam (Narasinga II) Tahun 1473-1532*, Riau : Universitas Riau, 2013.
- Scholten, Elsbeth, *Kesultanan Sumatera dan Negara kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (18030-1907) dan Bangkitnya Imprealis Belanda*, Jakarta: KITLV, 2008.